



ANALISIS KONTRASTIF KATA SAPAAN/PANGGILAN DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT LAMPUNG DIALEK A/O

Author: Dira Saputra¹, M. Evan Firnanda², Rahmat Prayogi³, Bambang Riadi⁴

Correspondence: Universitas Lampung, dirasaputra291003@gmail.com¹

Universitas Lampung, mevanfirnanda@gmail.com²

Universitas Lampung, rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id³

Universitas Lampung, bambang.riadi@fkip.unila.ac.id⁴

Article history:

Received

September 2024

Received in revised form

Oktober 2024

Accepted

November 2024

Available online

November 2024

Keywords: Contrastive Analysis, Lampung People, Greeting.

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/tyuh>

Abstract

This study aims to analyze and explain the function of various greeting words or calls in kinship relations, especially in families in the Lampung community, both in the A/O dialect. This study uses a quantitative approach method. Data analysis used contrastive analysis, namely comparing the similarities and differences of the two languages. The data were obtained from the results of filling out a questionnaire conducted by students of the Lampung Language Education study program at the University of Lampung. The results of the study show that there is a great diversity of greeting words in the midst of the people of Lampung from various regions. This variation of greeting words experiences a balance in the Lampung language, both from dialect A and dialect O.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan fungsi ragam kata sapaan atau panggilan dalam hubungan kekerabatan terutama dalam keluarga yang ada di masyarakat Lampung baik dialek A/O. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Analisis data menggunakan analisis kontrastif yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang sama. Data diperoleh dari hasil pengisian kuisioner yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Lampung di Universitas Lampung. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya keberagaman kata sapaan yang ada ditengah masyarakat Lampung dari berbagai daerah. Variasi kata sapaan ini mengalami keseimbangan dalam Bahasa Lampung baik dari dialek A maupun dialek O.

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling fundamental dalam kehidupan manusia (Mailani et al. 2022). Setiap bahasa memiliki beragam fitur unik yang mencerminkan budaya, sejarah, dan konteks sosial dari komunitas yang menggunakannya (Abdussamad and Sik 2021). Salah satu aspek bahasa yang sangat menarik untuk dianalisis adalah penggunaan kata sapaan atau panggilan dalam keluarga (Rahima 2021). Dalam lingkungan keluarga, kita menggunakan



kata-kata khusus yang mencerminkan ikatan dan hubungan sosial antara anggota keluarga (Syarbini 2014). Dalam masyarakat Lampung, terdapat variasi dialek A dan O yang memberikan warna tersendiri pada penggunaan kata sapaan atau panggilan (Damayanti n.d.-a).

Analisis kontrastif adalah metode yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih varietas bahasa guna mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam penggunaan kata-kata, tata bahasa, dan unsur bahasa lainnya (Hidayat 2014). Dalam konteks ini, kami akan menjelajahi perbedaan dalam penggunaan kata sapaan atau panggilan dalam keluarga antara masyarakat Lampung yang berbicara dialek A dan dialek O.

Dialek adalah variasi bahasa yang muncul akibat pengaruh geografis, sosial, atau sejarah (Setiyadi 2011). Dialek A dan O di masyarakat Lampung mungkin memiliki perbedaan dalam pengucapan, kosakata, dan tata bahasa yang dapat mempengaruhi bagaimana kata sapaan atau panggilan digunakan dalam keluarga (Saraswati 2008). Kajian ini bertujuan untuk memahami perbedaan tersebut dan melihat bagaimana hal ini mencerminkan struktur sosial dan budaya di dalam komunitas Lampung.

Dialek A dan O dalam bahasa Lampung merupakan dua varian atau variasi dalam pengucapan dan penulisan kata-kata. Kedua variasi ini mencerminkan perbedaan dialek yang ada dalam bahasa Lampung, yang dituturkan oleh masyarakat Lampung di berbagai daerah. Dalam tulisan ini, kita akan membahas lebih lanjut tentang dialek A dan O serta signifikansinya dalam konteks bahasa dan budaya Lampung.

Bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang kaya akan variasi dialek (Putri 2018). Dalam beberapa dialek Lampung, terdapat perbedaan dalam pengucapan beberapa huruf vokal, khususnya A dan O. Kedua variasi ini mencerminkan keragaman budaya dan lingkungan geografis di wilayah Lampung yang luas. Kedua variasi dialek ini menunjukkan kekayaan budaya dan bahasa di Lampung, serta mencerminkan identitas masyarakatnya. Penggunaan Dialek A dan O adalah salah satu aspek dari kehidupan sehari-hari di Lampung yang menjadikan bahasa ini unik dan menarik (Handayani 2016).

Dalam tulisan ini, kita akan lebih lanjut menjelajahi pengaruh Dialek A dan O dalam bahasa Lampung, serta bagaimana perbedaan ini mencerminkan keragaman dan kekayaan budaya



masyarakat Lampung. Semoga tulisan ini bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bahasa Lampung dan keberagaman budayanya.

Berdasarkan kajian diatas maka terdapat rumusan masalah tentang “Analisis Kontrastif Kata Sapaan/Panggilan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Lampung Dialek A/O”. Dengan menggali lebih dalam tentang penggunaan kata sapaan atau panggilan dalam keluarga di dua dialek yang berbeda, kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam kebudayaan Lampung serta perubahan bahasa yang mungkin terjadi seiring berjalannya waktu. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk identitas keluarga dan komunitas dalam masyarakat Lampung yang beragam.

Berdasarkan uraian di atas alasan penulis melakukan penelitian yang berhubungan dengan sapaan/panggilan masyarakat Lampung dialek A/O. Tujuan penulisan ini adalah untuk mempelajari dan mengetahui sapaan yang ada di masyarakat Lampung khususnya dalam lingkungan keluarga.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode pengumpulan data melibatkan penggunaan kuesioner (Jailani 2023). Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung angkatan 2023 melalui Google Formulir. Data sekunder, di sisi lain, diperoleh melalui studi pustaka berupa buku dan artikel jurnal. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung angkatan 2023 yang berasal dari berbagai daerah yang ada di provinsi Lampung, termasuk yang berbicara dalam dialek A dan dialek O. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kontrastif, yang bertujuan untuk menggambarkan persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut hasil penelitian tentang tentang “Analisis Kontrastif Kata Sapaan/Panggilan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Lampung Dialek A/O”.

Panggilan/Julukan	Dialek A	Dialek O
Ayah	Ayah, Bak	Ayah, Buya, Minak, Bapak
Ibu	Mak	Mamak, Emak, umik, Ebok
Orang tua laki-laki ayah	Datuk, kajong	Yayik
Orang tua laki-laki ibu	Datuk, kajong, Sidi	Kakek, datuk
Orang tua perempuan ayah	Tamong, andung,	Siti, mak tuho, bei, idah
Orang tua perempuan ibu	Tamong, andung, cucung	Atu, Dati, nenek, idah
Kakak laki-laki	Udo, dongah, abang, tengku , iyai	Sunan, Ajo, Abang, Uwan, kiyai
Kakak perempuan	Uwo, cingah, ngah/cudo,	Ses, Uni, Ginda, susi , atuyunda
Adik laki-laki	Adek	Paduka
Adik perempuan	Adek	Ohti
Kakak laki-laki ayah (istrinya)	Pakwo, alak bakas (makwo, wak ibu,	Abi Tuan, Papah (Ibu Tuan, Mamah)
Kakak laki-laki ibu (istrinya)	Pakwo, alak babai, atin (makwo, ummah)	Ammi, Ahun (umi, hou, menggunakan adek misalnya Ratu puhunan,

Kakak perempuan ayah (suaminya)	Makwo, alak bebai (pakwo, uwak,	Binda, uwak , (menak, uwak
Kakak perempuan ibu (suaminya)	Makwo, alak bebai (pakwo, ammi, atin	Uwak (uwak,
Adik laki-laki ayah (istrinya)	Pakngah, pakcik (makngah, minan, binda,	Pak muda, Papi, manda, paktut (Mami, maksu, maktut, binda)
Adik laki-laki ibu (istrinya)	Pakngah, paksu (makngah, ina balak, minan, binda, maksu)	Abah, pak pangkal (Bunda, ibu panggah
Adik perempuan ayah (suaminya)	Bukngah, makcik (pakngah, uncu, pase,	Bikcik, tante, biksu, holati (Pakcik, om ratu, umuk, abati,
Adik perempuan ibu (suaminya)	Bukngah (pakngah, pakbalak, uncu, pado,	Maktut, biksu , bikcik (paktut, paksu, pakcik)
Panggilan/Julukan	Dialek A	Dialek O

Tabel 1. Analisis Kontrastif Kata Sapaan/Panggilan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Lampung Dialek A/O

Pembahasan

Dari tabel diatas dapat kita lihat terdapat perbedaan dan persamaan pada sapaan atau panggilan yang ada di masyarakat Lampung. Variasi kata sapaan dalam bahasa Lampung dialek A sama banyaknya dengan bahasa Lampung dialek O (Damayanti n.d.-b).



Persamaan kata sapaan antara dialek A dan O dapat kita lihat pada sapaan untuk ‘ibu’ yang kebanyakan menggunakan sapaan ‘mak/emak’ (Damayanti n.d.-b). Persamaan lainnya banyak ditemukan pada dialek A yaitu panggilan untuk orang tua laki-laki dan orang tua perempuan ayah/ibu yang menggunakan ‘datuk, kajong’ sapaan untuk kakek dan ‘among, andung’ sapaan untuk nenek. Sedangkan pada bahasa Lampung dialek O sapaan untuk kakek dari ayah dan dari ibu terdapat perbedaan yaitu ‘yayik’ sapaan untuk kakek dari ayah dan ‘datuk’ sapaan untuk kakek dari ibu. Begitu juga untuk orang tua perempuan ayah/ibu, yaitu menggunakan ‘siti, mak tuho, bei, idah’ sapaan untuk nenek dari ayah dan ‘atu, dati, nenek’ sapaan untuk nenek dari ibu.

Sapaan yang tidak terdapat nama khusus kita temukan pada panggilan untuk adik pada bahasa Lampung dialek A yang hanya menggunakan sapaan ‘adek’ seperti bahasa Indonesia pada umumnya. Sedangkan pada bahasa Lampung dialek O sapaan untuk adik laki-laki menggunakan ‘paduka’ dan adik perempuan menggunakan ‘ohti’.

Berdasarkan tabel diatas pula dapat kita lihat, pada bahasa Lampung dialek A panggilan untuk kekerabatan saudara ayah maupun saudara ibu tidak terlalu sulit untuk dibedakan seperti sapaan ‘makwo’ digunakan untuk kakak perempuan dan ‘pakwo’ sapaan untuk kakak laki-laki baik dari ayah maupun ibu. Selain itu sapaan ‘pakngah’ yang juga digunakan untuk sapaan kepada adik laki-laki dan ‘bukngah’ sapaan untuk adik perempuan baik dari ayah maupun ibu.

Untuk variasi bahasa Lampung dialek O banyak ditemukan perbedaan untuk sapaan antara pihak ayah dan pihak ibu. Pada sapaan untuk adik laki-laki dan perempuan dialek O memiliki sapaan yang berbeda yaitu ‘paduka’ sapaan untuk adik laki-laki dan ‘ohti’ sapaan untuk adik perempuan. Sedangkan sapaan untuk kakak laki-laki pada bahasa Lampung dialek O memiliki persamaan dengan bahasa Lampung dialek A yaitu penggunaan sapaan ‘kiyai’ yang digunakan untuk kakak laki-laki.

Pada bahasa Lampung dialek O sapaan untuk saudara dari ayah dan memang lebih terlihat perbedaannya. Itu dikarenakan pada bahasa Lampung dialek O sapaan untuk saudara ayah ataupun ibu dapat berubah ketika mereka telah menikah. Setelah mereka berumah tangga baik dari pihak ayah ataupun ibu akan memiliki sapaan yang berbeda dengan mereka sebelum menikah, sapaan yang berbeda itu mereka dapat ketika hendak melangsungkan akad nikah yaitu pada acara mosok maju sekaligus pemberian gelar adat (adek). Sebagai contoh sapaan untuk kakak laki-laki ayah



menggunakan ‘abi tuan’ kemudian setelah menikah mendapat gelar ‘Rajo Tutukan’ maka sapaan akan berubah menjadi ‘Rajo/tutukan’. Begitu pula dengan istrinya yang akan mendapat gelar misalnya ‘Ratu Puhunan’ maka akan mendapat sapaan ‘Ratu atau Puhunan’ setelah mereka menikah. Bahasa Lampung dialek O akan menggunakan sapaan yang telah ditentukan berdasarkan ketentuan adat itu sebagai bentuk penghormatan kepada status baru dan anggota keluarga baru dalam sebuah keluarga.

Sapaan dalam bahasa Lampung memiliki banyak keragaman bahkan dari sistem fonologi yang berbeda dengan bahasa Indonesia meskipun terdapat beberapa sapaan yang sama dengan sapaan dalam bahasa Indonesia. Sapaan yang dimiliki masyarakat Lampung sebagai wujud keberagaman dan kekayaan adat budaya yang dimiliki. Keunikan dan kekhasan logat dan dialek yang dimiliki juga sebagai bukti bahwa bahasa Lampung patut untuk terus dilestarikan. Variasi sapaan yang dimiliki masyarakat Lampung ini selain wujud keberagaman bahasa juga mengandung nilai tanggung jawab dan harga diri (Martiarra 2012). Tiap sapaan yang dimiliki mengandung makna kedudukan mereka didalam keluarga yang patut dipertanggungjawabkan karena menyangkut harga diri yang tinggi. Semakin baik ia bertingkah laku semakin baik pula nama yang dipegangnya.

Selain mengandung nilai tanggung jawab, sapaan bahasa Lampung juga sebagai wujud pelestarian budaya yang ada di Indonesia. Penggunaan sapaan yang beragam itu dapat menjadi pegangan kaum muda dalam menghadapi era modernisasi yang kental akan budaya barat. Tidak sedikit sapaan dalam kekerabatan masa kini menyerap budaya barat yang dianggap lebih eksis dan modern. Padahal pada hakikatnya bahasa daerah yang dimiliki patut lebih dilestarikan bahkan diperkenalkan pada budaya luar sebagai wujud nyata kekayaan bahasa dan budaya yang dimiliki Indonesia.

Dalam masyarakat Lampung dialek A/O, kata sapaan dan panggilan ini sangat penting karena mencerminkan hubungan yang erat antara anggota keluarga dan menggambarkan struktur sosial yang kuat dalam anggota keluarga. Sapaan ini menerapkan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat, dan kata sapaan yang digunakan mencerminkan penghargaan terhadap peran dan kedudukan dalam keluarga. Dalam masyarakat Lampung dialek A/O, penggunaan kata sapaan dan panggilan memang sangat penting dan mencerminkan pola interaksi yang penuh makna antar anggota



keluarga serta masyarakat secara umum. Kata sapaan yang digunakan tidak hanya menunjukkan kedekatan emosional, tetapi juga menggambarkan sistem hierarki dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini tercermin dalam cara anggota keluarga memanggil satu sama lain, yang mencerminkan rasa hormat, peran, dan kedudukan masing-masing.

Sebagai contoh, dalam keluarga besar, anak akan memanggil orang tua atau paman dengan sebutan tertentu yang menunjukkan penghormatan, seperti "ibu", "bapak", atau "emak". Sedangkan untuk panggilan ke sesama anggota keluarga seperti sepupu atau saudara, terdapat penggunaan kata sapaan yang lebih informal namun tetap memperlihatkan rasa hormat dan kesopanan, seperti "kakak" atau "adik". Panggilan ini tidak hanya terbatas pada hubungan darah, tetapi juga merujuk pada hubungan sosial yang lebih luas, seperti orang yang lebih tua dianggap sebagai "bapak" atau "ibu" meskipun bukan orang tua kandung. Penggunaan kata sapaan ini juga dipengaruhi oleh nilai adat yang masih dijunjung tinggi di masyarakat Lampung. Nilai kekeluargaan, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam keluarga sangat dijaga dengan menggunakan sapaan yang sesuai. Selain itu, dalam situasi tertentu, penggunaan kata sapaan bisa mencerminkan kedudukan sosial atau status seseorang di dalam masyarakat. Misalnya, panggilan untuk orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat cenderung lebih formal dan penuh penghormatan.

Secara keseluruhan, kata sapaan dan panggilan dalam masyarakat Lampung dialek A/O berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, mencerminkan peran serta status masing-masing individu dalam konteks keluarga dan masyarakat, dan menunjukkan nilai-nilai budaya yang kuat. Selain itu, penggunaan kata sapaan ini juga memperlihatkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Lampung, seperti rasa hormat terhadap yang lebih tua, perhatian terhadap keluarga, dan pentingnya kerukunan dalam keluarga.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa begitu banyak keragaman kata sapaan yang dimiliki oleh bahasa Lampung. Kata sapaan tersebut digunakan masyarakat Lampung dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dan persamaan juga banyak



ditemukan pada bahasa Lampung dialek A dan dialek O. Misalnya sapaan untuk ayah pada bahasa Lampung dialek A menggunakan ‘bak’ dan pada bahasa Lampung dialek O menggunakan ‘buya’.

Sapaan untuk kakak laki-laki menggunakan ‘udo’ pada bahasa Lampung dialek A dan ‘ajo’ pada bahasa Lampung dialek O dan masih banyak lagi seperti yang sudah disajikan diatas. Sapaan yang dimiliki masyarakat Lampung diatas sebagai wujud keberagaman dan kekayaan adat budaya yang dimiliki. Tiap sapaan yang dimiliki mengandung makna kedudukan mereka didalam keluarga yang patut dipertanggungjawabkan karena menyangkut harga diri yang tinggi. Selain mengandung nilai tanggung jawab, sapaan bahasa Lampung juga sebagai wujud pelestarian budaya yang ada di Indonesia khususnya yang ada di provinsi Lampung. Penggunaan sapaan yang beragam itu dapat menjadi pegangan kaum muda dalam melestarikan bahasa daerah yang hampir punah di era modernisasi yang kental akan budaya barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Damayanti, Sisti. n.d.-a. “*Variasi Leksikal Bahasa Jawa Dialek Tegal Di Kabupaten Tegal (Kajian Sosiodialektologi)*.”
- HANDAYANI, NETTI. 2016. “*Motivasi Keluarga Lampung Dalam Penggunaan Bahasa Non Lampung Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Kasus Pada Masyarakat Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Tahun 2015)*.”
- Hidayat, Nandang Sarip. 2014. “Analisis Kesalahan Dan Konstrastif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Kutubkhanah* 17(2):160–74.
- Jailani, M. Syahrani. 2023. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):1–9.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. 2022. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia.” *Kampret Journal* 1(2):1–10.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai Dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme. Vol. 1. No. 1*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



- Putri, Nandita Wana. 2018. “Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 19(2):77–86.
- Rahima, Ade. 2021. “Variasi Sapaan Ragam Akrab Dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi Dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sociolinguistik).” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11(1):1–6.
- Saraswati, Desi. 2008. *Indonesiaku Kaya Bahasa*. Pacu Minat Baca.
- Setiyadi, Alif Cahya. 2011. “Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis.” *At-Ta’dib* 6(1).
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.